

**Kajian tentang Adaptasi Petani Terhadap Peristiwa Banjir Bengawan Solo
Di Desa Kedungprimpren Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro**

Meylia Dzikroh
Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, meyliad7@gmail.com
Wiwik Sri Utami
Dosen Pembimbing mahasiswa

Abstrak

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi terhadap banjir, khususnya banjir Bengawan Solo. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan iklim perubahan curah hujan, serta kejadian iklim dan cuaca ekstrem yang dapat meningkatkan kejadian seperti banjir dan longsor. Desa Kedungprimpren merupakan desa yang mengalami peristiwa banjir Bengawan Solo setiap tahunnya, sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian sehingga sangat berdampak terhadap produksi yang dihasilkan. Dari data yang diperoleh dari kecamatan Kanor, Desa Kedungprimpren pada tahun 2007-2010 mengalami peristiwa banjir pada lahan pertanian sebagai berikut, pada tahun 2007 sebanyak 150 Ha, setiap tahunnya mengalami peningkatan dan pada akhir tahun 2013 ini menjadi dua kali lipat yaitu mencapai 320 Ha. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui adaptasi fisik dan sosial yang dilakukan oleh petani dan untuk mengetahui peran pemerintah di Desa Kedungprimpren Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi alamiah baru. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui observasi dan wawancara mendalam yang berbentuk komunikasi dengan informan. Informan yang dipilih oleh peneliti yaitu petani lahan basah dengan teknik *Snow-ball Sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi fisik yang dilakukan adalah panca usaha tani dengan menanam jenis padi varietas Inpari 30 (Ciherang 1) karena batang tinggi, tahan banjir, hasil panen tinggi. Proteksi tanaman dilakukan dengan cara 3P yaitu pengamatan, pengendalian, dan pemberantasan. Pemupukan dilakukan dengan memperbanyak takaran jenis pupuk petroganik dan terdapat penambahan abu gosok supaya pupuk menjadi kesat dan tidak mudah tergerus oleh aliran air. Pengairan dengan menggunakan pengairan teknis irigasi pompanisasi areal HIPPA Sri Sedani. Diversifikasi yang dikembangkan selain budidaya padi yaitu budidaya pisang. Pola tanam dalam satu tahun yaitu padi dua kali. Pranoto mongso menggunakan aturan musim dan berpedoman dengan kalender umum dan Jawa. Adaptasi sosial meliputi kerjasama kelompok tani Sidobeno, Tani Makmur, dan Maju Mapan. Pekerjaan sampingan sebagian besar petani yaitu membuat keterampilan pelepah pisang (*Pluntu*), beternak, dan migrasi ke luar kota. Sedangkan peran pemerintah yaitu meliputi penyuluhan pertanian, penyediaan sarana produksi pertanian, dan Koperasi Unit Desa (KUD Bungur).

Kata Kunci : Adaptasi fisik, Adaptasi sosial, Banjir, Petani lahan basah.

Abstract

Bojonegoro is one of the districts that positionally suffered from a flooding, especially in Bengawan Solo area. For the purpose of this study, the researcher called flooding in Bengawan Solo area as "Bengawan Solo Flooding". Bengawan Solo Flooding is caused by the climate's changes and extreme weather which trigger floods and landslides disaster. Kedungprimpren village is a village which suffered from Bengawan Solo Flooding in every year. Whereas, Kedungprimpren is an agricultural land so that the disaster seriously affected its agricultural production. The preliminary observation done in Kedungprimpren related to Bengawan Solo Flooding cases from 2007 to 2010 were as follow. In 2007 as many as 150 Ha, each year has increased and the last in 2013 has doubled, reaching 320 Ha. The objectives of this study were to determine the physical and social adaptation done by the farmers in Kedungprimpren village and to investigate the government's role related to this condition. This research is a descriptive qualitative study with new natural phenomenology approach. The data analysis of this study used observation and depth interview to the informants. The selected informants were wetlands farmers, the informants were selected through Snow-ball sampling technique.

The results of this study showed that physical adaptation done by the farmers were doing "Panca Usaha Tani"; farming by growing Inpari 30 (Ciherang 1) varieties. It was done because Inpari varieties have high stem, flood resistant, and high yield. The plant protection was done by 3P e.i observation, control, and eradication. The fertilization was done by increasing the dose of fertilizer Petroganik and adding of ash fertilizer that becomes rough and not easily eroded by the water. The irrigation used HIPPA Sri Sedani technique. Beside the rice agricultural, the diversification done by the farmers was bananas agricultural. The cropping system used was planned the rice twice in a year. The Pranoto mongso used a specific rules of a common calendar and Java calendar. The social adaptation done included cooperative Sidobeno farmer groups, Tani Makmur, and Maju Mapan. The second job that most farmers do was *Pluntu* (twisting a banana stem), breeding, and migrating to other cities. While the government's role included agricultural extension, provision of agricultural inputs, and Cooperative Unit (KUD Lagerstroemia).

Keywords: Physical Adaptation, Social Adaptations, Bengawan Solo Flooding, Wetlands Farmers .

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pertanian (*agriculture*) bukan hanya merupakan aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani saja. Namun lebih dari itu, pertanian adalah cara hidup (*way of life*) bagi sebagian besar petani di Indonesia. Istilah pertanian tetap relevan dalam membangun pertanian tetap merupakan bagian dari pembangunan pedesaan (*rural development*) yang menekankan pada upaya-upaya peningkatan kesejahteraan penduduk desa, termasuk diantaranya petani. pembangunan pertanian Indonesia harus berarti pembaruan penataan pertanian yang menyumbangkan pada upaya untuk mengatasi kemiskinan atau meningkatkan kesejahteraan mereka yang kurang beruntung di pedesaan.

Kontribusi sektor pertanian tidak sebesar sektor industri dan jasa namun sektor pertanian menampung dan menghidupi keluarga petani dengan jumlah yang sangat signifikan, sektor pertanian di Indonesia masih merupakan sumber penghidupan yang sangat penting karena masih memberikan lapangan kerja pada sekitar 39,7 juta (43,7%) dari sekitar 90,8 juta angkatan kerja di Indonesia.

Dari hal tersebut pemenuhan kebutuhan untuk hidup mendorong manusia untuk mengeksploitasi sumberdaya alam. Alam akan selalu memberi semua miliknya yang diambil manusia. Pada dewasa ini dengan perkembangan penduduk yang demikian pesat aktifitas untuk mengeksploitasi habis-habisan cenderung meningkat. Manusia lebih mementingkan pemenuhan kebutuhannya tanpa melihat turunnya keseimbangan alam. Akibatnya alam membentuk keseimbangan baru yang pada intinya merugikan manusia. Degradasi lingkungan meningkat, banjir dan longsor bertambah baik secara kualitas maupun kuantitas. Oleh karena itu, adaptasi sangat perlu dilakukan pada daerah yang memiliki peluang terjadinya peristiwa tersebut. Khususnya adaptasi oleh petani padi yang berada pada kawasan banjir, untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan produktivitas padi dalam usaha taninya agar pemenuhan kebutuhan pangan bangsa dapat terpenuhi secara baik. (Robert, dkk, 2002:27).

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu wilayah yang sering mengalami peristiwa banjir pada saat musim penghujan, salah satu penyebabnya yaitu karena Kabupaten Bojonegoro dilalui oleh Bengawan Solo dari arah selatan yang menjadi batas alam dari Jawa Tengah, kemudian mengalir ke arah timur di sepanjang wilayah utara Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro ini berada pada bagian hilir Bengawan Solo, sehingga peristiwa banjir sering datang pada saat musim penghujan akibat pendangkalan sungai oleh endapan lumpur dan diiringi dengan hujan yang terjadi dengan intensitas tinggi menyebabkan Bengawan Solo meluap.

Kabupaten Bojonegoro memiliki luas wilayah 230.706 Ha. Sebagian besar wilayah ini merupakan wilayah pertanian, yang apabila peristiwa banjir terjadi sangat berdampak pada sektor pertanian tersebut,

sehingga diperlukan adaptasi para petani untuk bertahan pada kawasan banjir ini. Kecamatan di Kabupaten Bojonegoro yang berada di wilayah utara yang dilalui oleh sungai Bengawan Solo ini yaitu Kecamatan Kanor. Dari data yang saya peroleh Kecamatan Kanor ini memiliki jumlah penduduk 54.243 jiwa yang terdiri dari 27.235 jiwa penduduk laki-laki dan 27.008 penduduk perempuan. Dari seluruh jumlah penduduk tersebut tercatat dalam 16.596 jiwa kepala keluarga dan 11.973 jiwa kepala keluarga diantaranya merupakan kepala keluarga petani. Dalam data tersebut dapat diketahui bahwa petani dan sektor pertanian merupakan pekerjaan yang paling mendominasi di Kecamatan Kanor.

Tabel 1. Data Bencana Alam Banjir Akibat Luapan Bengawan Solo Di Kecamatan Kanor (Lahan Pertanian) Pada Tahun 2007-2013.

No	Desa	Lahan Pertanian Yang Tergenang (Ha)							Rata-rata (Ha)
		2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
1.	Tejo	50	192	-	-	35	23	53	50,4
2.	Prigi	-	-	20	-	-	-	110	18,57
3.	Temu	-	200	50	20	120	35	350	110,7
4.	Bakung	35	-	-	-	-	-	-	5
5.	Pesen	-	-	20	-	-	-	28	6,86
6.	Simorejo	10	-	125	-	-	30	20	26,4
7.	Pilang	-	100	-	-	70	10	120	42,86
8.	Tambah rejo	-	3	-	-	-	2	13	2,57
9.	Kanor	35	70	150	-	-	-	115	52,86
10.	Cangaa n	80	71	20	-	61	72	91	56,43
11.	Gedong arum	-	350	-	25	80	50	350	122,1
12.	Sarangana n	20	32	20	-	-	35	-	15,28
13.	Kedung primpe n	150	300	50	31	110	180	320	163
14.	Semambun g	-	2	-	-	-	3	98	14,7
15.	Palemb on	-	20	-	-	-	-	40	8,57
16.	Piyak	42	42	-	45	20	40	42	33
17.	Kabalan	125	109	25	20	97	75	110	80,14
18.	Simbatana n	100	101	120	28	63	100	130	91,7
19.	Sumber wangi	-	-	55	-	-	-	110	23,57
20.	Bungur	-	-	-	-	-	-	-	-
21.	Sedeng	-	20	25	-	-	15,5	15,5	10,86
22.	Caruban	-	-	-	-	-	-	-	-
23.	Nglaranga n	-	-	-	-	-	-	-	-
24.	Sroyo	-	-	-	-	-	-	-	-
25.	Samberan	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : Data Badan Bencana Alam Kecamatan Kanor 2007-2013

Dari data di atas pada tahun 2007-2013, desa yang rutin terjadi banjir yang melanda lahan pertanian pada setiap tahunnya yaitu Desa Kedungprimpen, dengan luas lahan pertanian rata-rata 163. Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk mengambil penelitian di Desa Kedungprimpen.

Tabel 2. Kejadian Banjir Desa Kedungprimpren 2013

No.	Dusun	Kelompok Tani	Luas Lahan (Ha)	Luas terkena Banjir			Padi puso (Ha)
				Rin gan	Sed ang	Ber at	
1.	Kedung	Sidobeno	67	3	-	64	64
2.	Blimbin	Maju	113	-	-	113	113
3.	Peni	Tani makmur	143	-	-	143	143
Jumlah			323	3	-	320	320

Sumber : Data Paguyupan Kelompok Tani Desa Kedungprimpren 2013

Dari tabel di atas bencana banjir akibat luapan Bengawan Solo yang terjadi pada bulan Desember 2013 ini mengakibatkan Desa Kedungprimpren mengalami gagal panen, yaitu dengan jumlah padi puso sebesar 320 Ha, dari luas keseluruhan pertanian padi yang berjumlah 323 Ha, dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa panen pada tahun 2013 ini mengalami penurunan yang sangat drastis.

Kajian dalam penelitian ini yaitu untuk memahami strategi adaptasi petani dalam menghadapi banjir, untuk mencapai tujuan tersebut, maka dalam kajian ini akan dibahas kondisi perubahan iklim yang menyebabkan peristiwa banjir, pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang perubahan iklim dan dampaknya terhadap kegiatan ekonomi masyarakat serta respon masyarakat, berupa upaya-upaya strategis yang dilakukan dan adaptasi masyarakat, khususnya petani dalam kaitannya dengan perubahan iklim dan peristiwa banjir.

Dari latar belakang tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“Kajian Tentang Adatasi Petani Terhadap Peristiwa Banjir Bengawan Solo di Desa Kedugprimpren Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang berkaitan dengan adaptasi petani terhadap peristiwa banjir Bengawan Solo di Desa Kedungprimpren Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro terdiri dari sub fokus penelitian sebagai berikut :

1. Adaptasi fisik yang dilakukan oleh petani terhadap peristiwa banjir Bengawan Solo.
2. Adaptasi sosial yang dilakukan oleh petani terhadap peristiwa banjir Bengawan Solo.
3. Peran pemerintah terhadap peristiwa banjir Bengawan Solo dan peningkatan usaha tani.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan adaptasi fisik yang dilakukan oleh petani terhadap peristiwa banjir Bengawan Solo di Desa Kedungprimpren Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.
2. Mendeskripsikan adaptasi sosial yang dilakukan petani terhadap peristiwa banjir

Bengawan Solo di Desa Kedungprimpren Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.

3. Peran pemerintah terhadap peristiwa banjir Bengawan Solo dan peningkatan usaha tani di Desa Kedungprimpren Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman, wawasan dan pengetahuan untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh pada waktu kuliah serta belajar bagaimana cara menghadapi dan berinteraksi dengan masyarakat luas dalam melakukan penelitian di suatu daerah.

b. Bagi Lembaga Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber bahan pertimbangan bagi dinas terkait dan pemerintah daerah dalam menentukan berbagai kebijakan di Kabupaten Bojonegoro

2. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai rujukan atau referensi penelitian lain sejenisnya yang lebih detail, dan dapat di jadikan masukan dalam ilmu pengetahuan untuk mempelajari tentang banjir di Kabupaten Bojonegoro.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karen terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif bukan merupakan data yang berupa angka-angka, melainkan hasil dari wawancara, catatan, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya. Fenomenologi menjelaskan dan mengungkap makna dari konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yng dikaji. Tujuan dari penelitian ini adalah yaitu menacari gambaran realita secara empiris dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan luas.

Pendekatan Fenomenologi yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologi menurut Alfred Schutz (1899-1959), yang mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Alfred Schutz mendasarkan pada dua fase tindakan *in order to motive* (motif-untuk) yang merujuk pada masa yang akan datang dan

tindakan *because motive* (motif-sebab) yang merujuk pada masa lalu. (Kuswarno, 2013:111). Apa yang menjadi penyebabnya sehingga melakukan suatu tindakan sosial untuk mencapai tujuan. Tujuan dan harapan petani terhadap fenomena penyebab yaitu banjir dan cara beradaptasi yang dilakukan oleh petani.

Sebagai peneliti sosial, kita harus membuat interpretasi atau membuat proses aktif untuk memberikan makna atas suatu yang dialami manusia terhadap realitas yang diamati. Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian.

Pada praktiknya peneliti mengasumsikan dirinya sebagai orang yang tidak tertarik atau bukan bagian dari dunia orang yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati. Tindakan manusia adalah bagian posisinya dari dalam masyarakat sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan kamufase atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada disekelilingnya. Peneliti sosial dapat menggunakan teknik ini untuk mendekati dunia kognitif objek penelitiannya. Memilih salah satu posisi yang dirasakan nyaman oleh objek penelitiannya, sehingga ia merasa nyaman di dekat peneliti dan tidak membuat bias hasil penelitian. Ketika seseorang merasa nyaman, ia akan menjadi dirinya sendiri inilah yang menjadi bahan kajian peneliti sosial.

B. Lokasi penelitian

Daerah yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu Desa Kedungprimpen Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara Purposive, yang artinya lokasi penelitian ditentukan oleh peneliti sendiri. Hal ini didasarkan karena pada daerah ini apabila musim penghujan datang, selalu mengalami peristiwa banjir akibat luapan Bengawan Solo.

C. Sumber data

Informan kunci dalam penelitian ini adalah perangkat desa yang peneliti wawancarai. Sumber data manusia berfungsi sebagai informan kunci yaitu pelaku utama. Sedangkan Guba dan Lincoln (1985:201) mengatakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Penetapan informan kunci melalui teknik *snow-ball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, dimana peneliti memilih sampel tertentu yang dipertimbangkan akan dapat

memberikan data atau informasi mengenai fokus masalah penelitian (Bogdan dan Bikien, 1992:70). Peneliti melakukan wawancara kepada 26 orang informan. Berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari satu unit sampel sebelumnya, peneliti menetapkan unit sampel berikutnya untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011:137), pengumpulan data bila dilihat dari segi cara atau dari teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.

1. Wawancara

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono 2011:138, mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut:

1. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Dalam penelitian informasi yang dicari sebagai berikut:

- a) Adaptasi fisik yang dilakukan oleh petani
- b) Adaptasi sosial yang dilakukan oleh petani
- c) Peran pemerintah.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada 25 orang. Diantaranya yaitu petugas BPP Kecamatan Kanor, kepala dan perangkat Desa Kedungprimpen, kelompok tani, dan petani lahan basah di desa Kedungprimpen.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, pengamatan lokasi, dan petani yang terdapat di Desa Kedungprimpen. Peneliti melakukan observasi mengenai bencana banjir yang terjadi di Desa Kedungprimpen, mengamati lokasi pertanian dan melihat proses bertani oleh petani lahan basah. Peneliti juga mengamati adaptasi fisik dan sosial yang dilakukan oleh petani meliputi pekerjaan sampingan petani dan peran pemerintah di desa tersebut.

3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Data yang diambil dari dokumentasi ini adalah mengenai laporan kejadian banjir Kecamatan Kanor, laporan kejadian banjir oleh kelompok tani di Desa Kedungprimpren, penggunaan lahan, komposisi penduduk, jumlah penduduk, data mata pencaharian penduduk, kepadatan Penduduk, sarana dan prasarana Desa Kedungprimpren, dan peta Desa Kedungprimpren.

E. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman (1992:16), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reducion*, *data display*, dan *conclusion drawing/veification*.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Data yang peneliti reduksi menyangkut data tentang adaptasi yang dilakukan oleh petani di Desa Kedungprimpren terhadap peristiwa banjir Bengawan Solo, terkait dengan data adaptasi fisik petani, adaptasi sosial dan peran yang dilakukan oleh pemerintah.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi dengan bahasa petani desa yang kemudian di terjemahkan dalam bentuk bahasa Indonesia yang baku oleh peneliti.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Peneliti di Desa Kedungprimpren menemukan cara bertani yang pada saat musim penghujan yaitu seperti cara pemilihan bibit dengan jenis Ciherang, pemupukan dengan ditambahkan abu gosok, penyiangan dengan menggunakan alat *osrok* dan pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani seperti penggilingan pelepah pisang, melakukan mobilitas, dan melakukan pekerjaan lain sebagai tukang dan lainnya.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini merujuk kepada beberapa teknik yang dikemukakan menurut Sugiyono (2009:121) yaitu meliputi uji: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *konfirmability*.

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

a. Letak dan Batas Desa Kedungprimpren

Secara astronomis Desa Kedungprimpren terletak pada posisi $7^{\circ} 74' 89''$ LS dan $112^{\circ} 72' 54''$ BT. Desa Kedungprimpren secara astronomi merupakan salah satu Desa di Kecamatan Kanor yang terdiri dari 3 dusun, yaitu : Dusun Kedung, Dusun Peni, dan Dusun Blimbing dengan batas-batas wilayah Desa sebagai berikut :

Utara : Sungai Bengawan Solo (Kabupaten Tuban)

Selatan : Desa Temu, Kecamatan Kanor

Timur : Desa Pucangarum, Kecamatan Baureno

Barat : Desa Gedongarum, Kecamatan Kanor

b. Luas Desa Kedungprimpren

Menurut catatan monografi tahun 2013 Desa Kedungprimpren memiliki luas ± 373.032 Ha, yang terdiri dari beberapa penggunaan lahan sebagai berikut :

Tabel 3. Penggunaan lahan Desa Kedungprimpen

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	%
1	Persawahan	307,41	82,4
2	pekarangan	22,34	6
3	Perkebunan	1,3	0,3
4	Pemukiman	40, 892	10,9
5	Prasarana Umum	1,49	0,4
Jumlah		373,032	100

Sumber: monografi Desa Kedungprimpen tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Desa Kedungprimpen ini sebagian besar wilayahnya digunakan sebagai lahan persawahan, yaitu sebesar 82,4%, Sawah di desa ini merupakan sawah irigasi, atau sering dikatakan sebagai tanah sawah dan di desa ini terdapat pula tanah kering yang merupakan pekarangan namun hanya 22,34 Ha atau hanya 6%.

c. Topografi Desa Kedungprimpen

Dilihat dari topografinya, Desa Kedungprimpen ini adalah berupa dataran rendah yaitu dengan ketinggian sekitar 15m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS Kabupaten Bojonegoro curah hujan di Desa Kedungprimpen rata-rata mencapai 121,43mm, curah hujan terbanyak terjadi pada bulan desember hingga mencapai 405,04 mm. Jumlah bulan hujan yaitu 7 bulan, suhu rata-rata harian 22-29° C. Di Desa Kedungprimpen ini juga terdapat lahan yang seringkali terjadi erosi sedang, yaitu sebanyak 6,83 Ha.

d. Kondisi Sosial dan Demografi Desa Kedungprimpen

1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Berdasarkan dari data monografi dan data profil Desa Kedungprimpen tahun 2013, jumlah penduduk Desa Kedungprimpen yaitu 2.975 jiwa yang terdiri dari 1.433 penduduk laki-laki dan 1.542 penduduk perempuan, dan jumlah kepala keluarga yaitu 840, dengan luas wilayah ± 373,032 Ha, dapat diketahui jumlah kepadatan penduduk Desa Kedungprimpen sebesar 143 jiwa/km².

2. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur

Komposisi penduduk menurut kelompok umur di Desa Kedungprimpen ini, jumlah penduduk tertinggi yaitu pada kelompok umur

35-39 tahun (8,8%) atau sekitar 260 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terendah yaitu pada kelompok umur 0-4 tahun (6%) atau sekitar 177 jiwa.

3. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat Desa Kedungprimpen adalah SD sebanyak 50,4%. Sedangkan tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki prosentase yang paling sedikit yaitu hanya 1,4%. Dalam ketersediaan sumber daya manusia yang memadai dan tecukupi pada keadaan seperti ini merupakan suatu tantangan tersendiri.

4. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk di Desa Kedungprimpen ini mayoritas bekerja di bidang pertanian, yaitu sebagai petani 61,2%, sebagai buruh tani 34,4% dan hampir semua mempunyai sawah sendiri. Masyarakat Kedungprimpen sebagian memiliki sawah, akan tetapi mereka juga bekerja sebagai buruh tani, jika sawah yang mereka miliki sudah selesai dikerjakan, mereka beralih mengerjakan sawah milik orang lain, dengan menjadi buruh tani daripada menganggur di rumah. Sistem yang digunakan menjadi buruh tani yaitu dengan bekerja separuh waktu dari jam 05.30-11.30 dengan upah Rp.25.000,- dan 05.30-16.30 dengan upah Rp.50.000/orang.

5. Kebudayaan Masyarakat Desa Kedungprimpen

a. Sedekah Bumi.

Sedekah bumi merupakan kegiatan yang berupa syukuran, dahulunya diadakan di pesarean/makan Mbah Sebojoyo, namun sekarang sudah pindah haluan yaitu tasyakurannya di ganti dengan hajatan dan tahlil yang bertempat di masjid. Sedekah bumi diadakan pada waktu setelah panen padi sekitar bulan ke-5 atau ke-6 tepatnya pada hari Selasa Pahing. Warga membawa berkatan atau biasanya disebut nasi kabuli di bawa ke masjid, kemudian dibacakan do'a dan dimakan bersama-sama.

b. Megengan

Tradisi megengan dilaksanakan saat menjelang datangnya bulan suci Romadlon dengan membawa berkatan ke masjid dan mushola untuk dibacakan do'a oleh Kyai atau Modin selaku imam.

Tujuannya dilaksanakan tradisi megengan yaitu untuk bersyukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan panjang umur hingga saat ini masih di pertemuan kembali dengan bulan suci Romadlon.

c. Maleman

Tradisi maleman merupakan tradisi islami yang masih kental di Desa Kedungprimpen. Pelaksanaan tradisi maleman tepatnya pada malam ganjil di bulan suci Romadlon yakni pada tanggal 21, 23, 25, 27, 29 dengan membawa makanan ke masjid atau Mushola untuk dibacakan do'a.

d. Wiwit

Wiwit merupakan tradisi adat yang dilakukan petani sebelum panen padi. Dalam tradisi wiwit biasanya diberi sesajen untuk penunggu sawah yang dianggap angker. Namun sebagian merubah kegiatan tersebut dengan hajatan di rumah dan Mushola dengan mengundang warga sekitar rumah mereka.

A. Sarana dan Prasarana Desa Kedungprimpen

Tabel 4. Sarana dan Prasarana Sosial Desa

No	Sarana dan Prasarana Desa	Jumlah (Unit)
1	Sekolah :	
	Pendidikan Formal :	2
	1. Play group	1
	2. TK	1
	3. SD	1
	4. SMP	1
	Pendidikan formal keagamaan :	1
	1. Raudhatul Athfal	1
	2. Ibtidaiyah	1
	3. Tsanawiyah	1
2	Masjid	2
3	Musholla/langgar	37
4	Saluran Irigasi	2
6	Balai Desa	1
7	Poskesdes	1
8	Polindes	1
	Jumlah	52

Sumber: profil Desa Kedungprimpen tahun 2013

Dari data di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki Desa Kedungprimpen, pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai sekolah menengah sudah terpenuhi, sarana kesehatan juga sudah bagus sudah terdapat polindes,

dan sarana peribadahan yang cukup lengkap dan mendukung bagi masyarakat desa.

B. Paparan Data

1. Petani Desa Kedungprimpen

Petani yang terdapat di Desa Kedungprimpen ini sebagian besar berusia di atas 40 tahun, karena penduduk yang berusia muda kebanyakan bekerja non petani dan bekerja di luar daerah.

2. Kepemilikan Lahan Petani

Lahan yang dimiliki petani di desa ini rata-rata berkisar 0,25-2 Ha. Jumlah kepemilikan lahan yang tertinggi yaitu petani dengan lahan 0,5 Ha. Petani di daerah sini tergolong mampu apabila tidak terdapat masalah atau bencana seperti banjir.

3. Adaptasi Fisik yang Dilakukan Oleh Petani Terhadap Banjir

Adaptasi fisik yang dilakukan petani terhadap banjir yaitu meliputi panca usaha tani, diversifikasi pertanian, pola tanam, pranoto mongso dan pengolahan lahan pertanian.

4. Adaptasi Sosial yang Dilakukan Oleh Petani Terhadap Banjir

Adaptasi sosial petani ini meliputi kelompok tani, pengetahuan petani tentang banjir, dan pekerjaan sampingan yang dilakukn oleh petani pada saat terjadi peristiwa banjir atau pada saat tidak ada aktivitas pertanian di sawah.

5. Peran Pemerintah

Peran pemerintah di sini yaitu meliputi peran pemerintah terhadap banjir dan terhadap peningkatan produksi usaha tani yang dilakukan oleh petani di Desa Kedungprimpen Kecamatan kanor. Agar petani dapat berpartisipasi dalam meningkatkan produksi maka diperlukan fasilitas dan bantuan dari pemerintah. Hal tersebut disebabkan karena adanya keterbatasan petani untuk menerapkan berbagai tindakan pengelolaan lingkungan tanpa dukungan material dan kelembagaan.

C. Temuan Penelitian

Dari Informasi yang di dapat dari Bapak M.Sa'roni. Petani yang terdapat di Desa Kedungprimpen berusia antara 30 tahun sampai 40 tahun ke atas. Para petani tersebut sudah memiliki pengalaman bertani yang cukup lama, antara 10-40 tahun. Namun ada juga petani yang baru bertani selama 10 tahun ke bawah, namun hanya sebagian kecil.

Penduduk Desa Kedungprimpen ini seumur hidupnya digunakan untuk bertani, yang sudah diajarkan oleh orangtua mereka masing-masing secara turun temurun. Sehingga dalam bercocok tanam mereka sudah lumayan mahir. Penduduk yang berusia 30 tahun ke bawah kebanyakan memilih bekerja di luar daerah ataupun di luar negeri sebagai TKI. Pendidikan

petani di Desa Kedungprimpren sebagian besar hanya sampai SD saja.

Lahan yang dimiliki petani di desa ini rata-rata berkisar 0,25-2 Ha. Petani di daerah sini tergolong mampu apabila tidak terdapat masalah atau bencana seperti banjir. Petani di Desa Kedungprimpren ini kebanyakan memiliki lahan sawah dari hasil warisan orang tua. Namun terdapat sebagian petani memiliki lahan sawah dari hasil membeli sendiri atau bukan warisan.

Tanah sawah ini memiliki peran yang sangat penting bagi petani, sehingga petani enggan menjual lahan yang dimilikinya untuk kebutuhan lain. Beberapa petani yang mengatakan biarpun rumah mereka jelek yang penting punya lahan sawah. Terdapat sebuah slogan yang menyemangati perjuangan petani untuk mempertahankan sejengkal tanah sebagai aset kehidupannya. "*Sadumuk bathuk sanyari bumi, ditohi pecahing ludiro*". Bagi seorang petani, sejengkal tanah memiliki nilai yang sangat berarti karena hanya melalui media inilah mereka biasa memproduksi dan mempertahankan kehidupannya. Sebagai alat produksi, tanah merupakan bagian terpenting dalam proses produksi pertanian.

D. Pembahasan

1. Adaptasi Fisik yang Dilakukan Oleh Petani Terhadap Peristiwa Banjir

a. Panca Usaha Tani

a) Penggunaan Bibit Varietas Unggul

Pada saat musim penghujan dan musim yang tidak tentu seperti ini, musim kemarau tapi masih sering terjadi hujan hampir tiap hari, petani di Desa Kedungprimpren Kecamatan Kanor memilih varietas padi berjenis ciherang 1 (inpari 30), dengan alasan varietas tersebut memiliki batang yang tinggi, sebagai upaya untuk mengatasi apabila terjadi peristiwa banjir, petani masih bisa memanen padi yang berada di daerah yang dangkal.

b) Pengusahaan Kultur Teknik

Menurut Gandakoesoemah (1975:13), bahwa cara orang-orang menggarap sawah guna menanam padi, mula-mula tanahnya dibuat basah lalu dikerjakan guna menanam pewinehan (persemaian). Hal yang dilakukan petani untuk bercocok tanam yaitu diawali dengan membuat perkecambahan dengan cara merendam benih dan membuat lahan untuk pewinehan/persemaian di sawah.

c) Proteksi Tanaman

Proteksi tanaman merupakan pemberantasan hama ataupun gulma yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman, baik itu hama tikus, keong mas ataupun hama wereng, contomonaf dan gulma. Hal yang dilakukan oleh petani Desa Kedungprimpren ini yaitu dengan cara 3P yaitu pengamatan, pengendalian dan pemberantasan.

d) Penggunaan Pupuk

Petani di desa ini biasa menambahkan abu gosok pada saat pemupukan, agar pupuk tidak berair atau lumer, pupuk menjadi kesat dan tidak mudah tergerus oleh air, dan mereka juga mempercayai bahwa

dengan ditambah dengan abu dapat digunakan untuk menolak hama seperti belalang. Pemupukan di desa ini tidak dilakukan dengan cara menabur melainkan dengan menggunakan sendok dengan dosis satu sendok perbatang.

e) Pengairan

Pengairan di Desa Kedungprimpren menggunakan irigasi yang berasal dari Sungai Bengawan Solo melalui pompanisasi areal (HIPPA). Pompanisasi di Desa Kedungprimpren ini dinamakan "Sri Sedani". Wilayah kerja unit usaha pompanisasi "Sri Sedani" ini meliputi seluruh lahan pertanian yang terletak di Desa Kedungprimpren dan atau sekitarnya yang terjangkau seluas ± 251 Ha.

b. Diversifikasi Pertanian

Diversifikasi yang dilakukan di Desa Kedungprimpren ini masih kurang maksimal. Petani di desa ini selain menanam padi, mereka menanam tanaman selingan berupa buah pisang. Karena buah pisang ini cocok ditanam di daerah ini. Pada lahan rendah mereka tanami padi, sedangkan pada dataran yang lebih tinggi mereka tanami pisang. Pisang di daerah ini dapat berkembang dengan baik dan subur. Di tegalan dan pekarangan rumah petani-petani tersebut juga dimanfaatkan untuk menanam buah pisang. Pisang yang biasa ditanam yaitu jenis pisang susu, raja, pipit dan pisang emas. Karena selain tanaman tersebut, tanaman lain di daerah ini tidak bisa berkembang dengan baik. Petani yang menanam kedelai, ketimun dan cabai sebagai tanaman selingan juga memperoleh hasil yang kurang bagus.

c. Pola Tanam

Pola tanam adalah penataan tanaman sesuai musimnya guna memanfaatkan kondisi alam dengan tanaman untuk pemenuhan kebutuhan. Dalam pola tanam ini petani mengatur jadwal penanaman budidaya padi yang dilaksanakan secara serentak dan seragam dengan tujuan memudahkan pengamatan perkembangan tanaman dan penanganan serangan organisme pengganggu tanaman. Pola tanam yang dilakukan di Desa Kedungprimpren ini yaitu 2 kali tanam dalam setahun. Masa tanam yang pertama yaitu pada bulan Mei-September dan masa tanam kedua Oktober-Februari. Penanaman dua kali ini dapat dilakukan apabila tidak terjadi peristiwa banjir. Apabila terjadi banjir, petani hanya bisa tanam sekali. Namun ada juga petani yang tetap tanam pada saat musim banjir dengan hasil yang kurang maksimal.

d. Pranoto Mongso

Pranoto Mongso yaitu aturan waktu musim yang biasanya digunakan oleh para petani pedesaan. Para petani di Desa Kedungprimpren ini dalam memulai bercocok tanam ini menggunakan aturan musim yang dilihat dari bulan pada kalender. Apabila pada musim penghujan petani di desa ini melakukan pergeseran pola tanam, yaitu dengan cara menanam lebih awal agar padi dapat panen sebelum banjir tiba. Para petani mulai melakukan aktivitas bertani mulai dari awal bulan Mei pada minggu ke-dua para petani tersebut mulai melakukan pembenihan, minggu ke-dua membajak sawah dengan traktor dan menebar benih padi. Pada bulan Juni minggu pertama dan ke-dua

mulai melakukan masa tanam bibit, pada minggu ke-tiga dan ke-empat petani melakukan pemupukan dan perawatan padi. Juni minggu ke-empat sampai dengan bulan September yaitu masa pertumbuhan padi yang diiringi oleh perawatan oleh petani. Pada pertengahan bulan Agustus biasanya petani mulai berjaga padi dari serangan burung. Dan pada bulan September minggu ke-tiga sampai dengan oktober masa panen padi berlangsung.

e. Pengolahan Lahan

Pengolahan yang dilakukan yaitu meliputi perbaikan tanggul, saluran pembuangan air pada saat banjir dan kesuburan lahan pertanian. Tanggul di Desa Kedungprimpren ini berfungsi untuk menahan peristiwa banjir Bengawan Solo. di sekitar Sungai Apur juga terdapat tanggul. Saluran pembuangan air yang merendam lahan petani ini dialirkan ke Sungai Apur apabila debit air Sungai Bengawan Solo masih tinggi, apabila Sungai Bengawan Solo surut langsung dialirkan ke Sungai Bengawan Solo. Kesuburan lahan pertanian di daerah ini cukup subur karena terletak di pinggir Sungai Bengawan Solo, jadi selain menimbulkan dampak negatif yaitu banjir Sungai Bengawan Solo berfungsi untuk irigasi, sehingga kebutuhan air tercukupi dengan baik yang membuat kesuburan tanah bagus.

2. Adaptasi Sosial yang Dilakukan Oleh Petani Terhadap Peristiwa Banjir

a. Kelompok Tani

Kelompok tani sebagai organisasi petani yang berfungsi sebagai media belajar, unit produksi dan wahana kerjasama. Keberhasilan kelompok tani diukur dengan indikator kemampuannya dalam manajemen kelompok, dinamika kelompok, fungsi kelompok, sedangkan kinerja kelompok diukur dari prestasi kelompok dalam agribisnisnya. Di Desa Kedungprimpren ini terdapat Gapoktan Tani Luhur, dengan 3 kelompok tani, yaitu Sidobeno, Maju Mapan, dan Tani Makmur.

b. Pengetahuan Petani Tentang Banjir

Pengetahuan petani di Desa Kedungprimpren Kecamatan Kanor tentang banjir ini meliputi kapan terjadinya banjir, tinggi atau kedalaman banjir pada lahan pertanian, lama banjir dan luas lahan yang tergenang oleh banjir. Pengetahuan petani tentang banjir ini didasarkan pada pengalaman mereka sehari-hari, yaitu didasarkan karena curah hujan yang tinggi, sehingga petani mensiasati pergeseran musim hujan ini dengan melakukan penyesuaian waktu tanam dan jenis bibit.

c. Pekerjaan Sampingan Petani

Petani harus mempunyai pekerjaan sampingan yaitu dengan memanfaatkan keahlian dan keterampilan lain. Ada petani yang bekerja ke luar kota dalam waktu sementara, ada yang menggiling gedebog, menambang pasir, berdagang, mencari rongsokan, mencari brungki (akar bambu) dan adapula yang bekerja sebagai kuli untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, selain itu terdapat sebagian petani yang memelihara ternak seperti unggas, ternak sapi, dan kambing yang berfungsi sebagai tabungan masa depan.

Sewaktu-waktu memerlukan uang, penduduk desa bisa menjual ternaknya untuk biaya pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.

3. Peran Pemerintah

a. Penyuluhan Pertanian

Kegiatan yang dilakukan dalam proses penyuluhan pertanian di Kecamatan Kanor, khususnya Desa Kedungprimpren ini yaitu meliputi bagaimana meningkatkan hasil pertanian baik secara kualitas maupun kuantitas. Juga memberi stimulant kepada petani agar memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam proses budidaya tanaman dan pengamatan OPT (organisme Pengganggu Tanaman) melalui berbagai jenis kegiatan yang salah satunya adalah melalui kegiatan sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu, bantuan langsung benih unggul, pengenalan agensi hayati, sekolah lapang pengelolaan hama terpadu dengan meminimalisir pemakaian pestisida melalui peningkatan intensifikasi pengamatan pada rumpun tanaman dan melakukan pengendalian pada batas ambang ekonomi yang dapat menurunkan produksi tanaman.

b. Penyediaan Sarana Produksi Pertanian

Teknologi yang selalu berubah menjadikan pemerintah perlu memberikan atau menunjukkan sarana teknologi yang terbaru bagi para petani. Sumber teknologi baru bagi petani tertentu di suatu daerah tertentu bisa berasal dari teknik kerja yang dilakukan petani lain di daerah lain, mendatangkan dari daerah lain, dari percobaan/penelitian yang dilakukan secara terarah (*purposeful experimentation*). Tersedianya sarana produksi secara lokal, sehingga para petani dengan mudah dapat mencukupi kebutuhan akan sarana-sarana produksi yang diperlukan seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan sebagainya.

c. Perkreditan

Di Desa Kedungprimpren ini terdapat satu Koperasi Unit Desa (KUD Bungur), namun dalam perannya koperasi ini perlu dikembangkan, karena koperasi memiliki untuk merangsang peningkatan produksi sekaligus membantu petani untuk menampung hasil pertanian. Di Desa Kedungprimpren ini tugas koperasi masih kurang, sehingga perlu ditingkatkan dan dikembangkan dalam menjalankan tugasnya untuk membantu petani.

PENUTUP

A. Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Adaptasi Fisik yang Dilakukan Oleh Petani Terhadap Peristiwa Banjir Bengawan Solo yaitu petani Desa Kedungprimpren menggunakan bibit unggul dengan varietas Inpari 30 (Ciherang 1) karena batang yang tinggi apabila terjadi banjir.mudah berkembang biak dan tahan terhadap banjir. Petani melakukan proteksi tanaman dari serangan hama tikus dengan menggunakan pagar setrum. Petani memperbanyak dosis penggunaan pupuk petrokanik dan melakukan penambahan abu gosok pada pupuk supaya kesat dan tidak mudah

tergerus oleh air. Pemupukan dilakukan dengan menggunakan sendok pada satu persatu batang agar lebih awet dan tidak ditaburkan. Pengairan di Desa Kedungprimpen menggunakan pengairan teknis dengan irigasi pompanisasi areal oleh HIPPA. Tanaman padi merupakan tanaman pokok yang dibudidayakan oleh petani di desa ini dan petani membudidayakan tanaman pisang sebagai tanaman selingan. Pola tanam di Desa Kedungprimpen ini yaitu padi 2 kali tanam dalam satu tahun. Masa tanam pertama pada bulan. Pranoto mongso yang digunakan oleh petani yaitu dengan cara perhitungan musim dan disesuaikan dengan kalender umum dan Jawa.

2. Adaptasi sosial yang Dilakukan Oleh Petani Terhadap Peristiwa Banjir Bengawan Solo yaitu meliputi : Kelompok tani, yang terdapat di Desa Kedungprimpen ini ada 3 kelompok yaitu Sidobeno, Maju Mapan, dan Tani Makmur yang sudah bertugas dengan baik. Budaya yang terdapat di Desa Kedungprimpen masih kental, yaitu dengan adanya budaya sedekah bumi, megengan, maleman dan wiwit. Sedekah bumi dilakukan setelah panen pada bulan ke-5 atau ke-6 tepatnya pada hari Selasa Pahing. Pekerjaan sampingan petani di desa ini beranekaragam, sebagian besar petani mempunyai keterampilan untuk menggiling pelepah pisang (*Pluntu*), beternak, dan migrasi ke luar kota. Pekerjaan ini dilakukan apabila tidak ada aktivitas pertanian di sawah atau pada saat banjir.
3. Peran Pemerintah, meliputi: Penyuluh pertanian dari Kecamatan maupun dari Kabupaten sering melakukan penyuluhan di desa ini. Penyuluhan berupa cara pemupukan dan proteksi tanaman, serta diadakan sekolah masyarakat oleh mantri PPL (Petugas Penyuluh Lapangan). Penyediaan Sarana Produksi Pertanian oleh pemerintah yaitu berupa hands prayer, pedal treser dos, dan traktor untuk membajak sawah. Perkreditan di desa ini bertugas untuk membantu petani untuk hal pinjam meminjam di KUD Bungur dengan bunga ringan.

SARAN

1. Petani seharusnya mengubah pola tanam mereka yaitu dengan tidak hanya menanam padi saja dalam kurun waktu satu tahun, mereka bisa merubah tanaman secara bergantian atau dengan cara tumpang sari dengan tanaman pengumpan atau tanaman perangkap untuk menurunkan populasi hama.
2. Berbagai campuran varietas dan spesies tersebut juga dapat menunjang dan meningkatkan keberlanjutan hasil panen dan nutrisi di lingkungan yang tidak stabil dan beragam.
3. KUD di desa Kedungprimpen ini perlu ditingkatkan dan dikembangkan fungsinya agar dapat mempermudah petani dalam memperoleh modal untuk tanam serta kemudahan bagi petani dalam penampungan hasil pertaniannya.

DAFTAR PUSTAKA

- ,1992. *Klasifikasi Tanah Dasar Teori Bagi Peneliti Tanah dan Pelaksana Pertanian di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. *Data Produksi Padi 2009-2013 Kecamatan Kanor*. Bojonegoro.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Husodo, Siswono Yudo, dkk. 2009. *Pertanian Mandiri Pandangan Strategis Para Pakar untuk Kemajuan Pertanian Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Paguyuban Kelompok Tani Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. 2013. *Laporan Kejadian Banjir 2013 Desa Kedungprimpen*. Bojonegoro.
- Pemerintah Desa Kedungprimpen Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. 2013. *Profil Desa Kedungprimpen*. Bojonegoro.
- Pemerintah Kecamatan Kanor. 2013. *Data Banjir Rutin Bengawan Solo tahun 2007-2013*. Bojonegoro